Jurnal Al Ilm
STIS Harsyi Lombok Tengah Volume 2 No. 2. 2020

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA BIDANG MENULIS KARANGAN CERPEN SISWA KELAS VI DI MI NW PENANGSAK TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Nurhidayati

nurhidayati27091987@gmail.com
MI NW Penangsak

ABSTRAK

Dalam era globalisasi bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam segala hal, dan lebih jauh lagi kita bicarakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan kedua bagi bangsa Indonesia Oleh karena itu, di dalam pendidikan formal di sekolah diajarkan berbahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia sangat penting artinya.

Dalam pelajaran bahasa Ind onesia ada empat aspek keterampilan yang akan dipelajari antara lain: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan timbal balik, antara keterampilan yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain. Bagaimana pengaruh metode belajar siswa terhadap tingkat kesulitan belajar mendiagnosis dan menulis karangan ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

Untuk mengetahui pada aspek apa saja kesulitan belajar siswa dalam menulis karangan pada siswa kelas VI MI NW Penangsak

Kata Kunci : menulis karangan.

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam segala hal, dan lebih jauh lagi kita bicarakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan kedua bagi bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai bahasa pertama karena ada sebagian kecil masyarakat Indonesia memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, jumlah pemakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu sendiri semakin lama semakin bertambah. Dikatakan sebagai bahasa kedua karena bahasa Indonesia digunakan secara nasional, seperti bahasa resmi dalam segala hal. Misalnya, dalam dunia pendidikan, bahasa pergaulan, dalam media elektronik dan sebagainya, atau lebih jelasnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Dewasa ini jumlah pemakai bahasa Indonesia semakin lama semakin besar jumlahnya, sejalan dengan perubahan penduduk pada masyarakat Indonesia. Perpindahan pegawai negeri sipil dan militer dari satu daerah ke daerah yang lain menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia semakin intensif. Ada kemungkinan keluarga pegawai sipil dan militer ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama demi kepraktisan dalam pergaulan dan pendidikan anak-anaknya. Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan sebagainya semakin besar, karena penduduk kota seperti Jawa sekarang ini semakin lama semakin heterogen dan memerlukan sarana komunikasi yang efektif yaitu bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, di dalam pendidikan formal di sekolah diajarkan berbahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia sangat penting artinya.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan yang akan dipelajari antara lain: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan timbal balik, antara keterampilan yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain mempunyai hubungan yang erat, sehingga keempat keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang bulat, sehingga sering disebut catur tunggal, selanjutnya setiap keterampilan berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikiran, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1980 : 1).

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian

berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis, menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari di sekolah.

Pertama, menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1986 : 9-10).

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Kedua, berbicara pada dasarnya adalah proses interaksi komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek kebahasaan, kemampuan menguasai aspek-aspek itu sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi.

Memiliki keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang pada umumnya. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi mereka kurang terampil menyajikan secara lisan. Secara alamiah seseorang bisa dikatakan mampu berbicara dengan lancar, tetapi dalam situasi formal banyak yang belum mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.

Kemampuan berbicara secara formal sangat penting dilatih kepada siswa, karena semakin tinggi frekuensi latihan diharapkan semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan pikiran dan mengungkapkan perasaan.

Agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, maka ia harus mempunyai kemampuan menyampaikan pikiran dan mengucapkan perasaan disertai ekspresi bahasa seperti intonasi, lafal, irama dan sebagainya.

Ketiga, membaca dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan yang dapat membantu

untuk memecahkan masalah, memperkuat suatu kenyataan atau kepercayaan pembaca sebagai suatu pelatihan memberi pengalaman estetis, meningkatkan prestasi dan dapat memperluas pengetahuan.

Keterampilan membaca tidak timbul secara alami, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dalam (intern) si pembaca yang merupakan suatu kebutuhan dan adanya rasa persaingan sesama. Dan faktor luar (eksternal) pembaca yaitu karena tersedianya waktu yang diperlukan untuk menunjang pendidikan, misalnya dorongan dari orang tua atau guru.

Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari data, memperoleh informasi mencakup isi memahami makna bacaan.

Terakhir tentang menulis, di mana dalam pelajaran bahasa Indonesia diajarkan berbagai metode dan teknik menulis mulai dari menulis abjad, tanda baca, dan seterusnya sampai menulis karangan serta karangan-karangan ilmiah.

Tujuan tulis menulis adalah mengungkapkan perasaan, kenyataan, sikap, dan pikiran secara jelas dan efektif dalam bentuk tulisan. Seperti diketahui, mengarang berhubungan dengan pikiran manusia, bukan pikiran yang asal-asalan. Mengarang membutuhkan pikiran yang teratur dan tenang. Bila pikiran sedang kalut dan dipaksakan untuk mengarang, maka hasilnya tidak akan maksimal.

II. MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh metode belajar siswa terhadap tingkat kesulitan belajar menulis karangan ?
2. Bagaimana cara mendiagnosis kesulitan belajar siswa pada pokok bahasan menulis karangan yang baik ?
3. Pada pokok pembahasan apa saja siswa mengalami kesulitan belajar menulis karangan ?
4. Bagaimana tingkat kesulitan belajar menulis karangan yang dialami oleh siswa ?

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dibahas dalam bab III, bahwa dalam uji coba instrumen dan analisis untuk mengetahui kelayakannya sebagai alat uji statistik dilakukan dengan tiga cara yaitu :

a. Uji validitas internal (butir soal)
a. Uji Reliabilitas

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Uji Validitas Internal (Butir Soal)

Dari 31 butir soal hasil penilaian pakar, peneliti hanya bisa mengujikan 20 butir soal disebabkan waktu dan kesempatan sangat terbatas karena berbenturan dengan ulangan semester dan setelah itu libur untuk beberapa minggu.

Untuk menentukan validitas butir soal bahasa Indonesia sebagaimana yang dinyatakan dalam bab III bahwa dalam hal ini digunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 01. Hasil Perhitungan Validitas Instrumen Bahasa Indonesia

Nomor Butir	R Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.40	0.220	Valid
2	0.72	0.220	Valid
3	0.42	0.220	Valid
4	0.44	0.220	Valid
5	0.42	0.220	Valid
6	0.27	0.220	Valid
7	0.64	0.220	Valid
8	0.49	0.220	Valid
9	0.27	0.220	Valid
10	0.72	0.220	Valid
11	0.47	0.220	Valid
12	0.30	0.220	Valid
13	0.69	0.220	Valid
14	0.56	0.220	Valid
15	0.66	0.220	Valid
16	0.66	0.220	Valid
17	0.53	0.220	Valid
18	0.27	0.220	Valid
19	0.64	0.220	Valid
20	0.49	0.220	Valid

b. Uji Reliabilitas

Tabel 02. Hasil Perhitungan Reliabilitas Butir Soal

Nomor Butir	N	Var-Total	Var-Butir	Sigma Var-Butir
1	17	292,39	0,37	57,8
2			4,80	
3			1,86	
4			1,32	
5			1,43	
6			3,44	
7			2,79	
8			1,90	
9			1,04	
10			5,63	
11			4,80	
12			4,53	

13			3,84	
14			7,31	
15			5,02	
16			5,23	
17			2,49	
18				
19				
20				

Berdasarkan data mentah di atas, didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :

n = 17

$\sum \delta_i^2 = 57,8$

$\sum \delta_i^2 = 292,39$

Selanjutnya hasil di atas dimasukkan kedalam rumus koefisien alpha :

$$\Gamma_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1-\frac{\sum \delta_i^2}{\delta_i^2}\right)$$

$$\Gamma_{11} = \left(\frac{17}{17-1}\right)\left(1-\frac{57,8}{292,39}\right)$$

$$\Gamma_{11} = 0,86$$

Dari perhitungan di atas didapatkan hasil sebesar 0,86 dengan menggunakan kriteria derajat reliabilitas alat ukur digunakan kriteria yang dibuat oleh Guilford (1953) sebagai berikut :

$r_{11} \leq 0.20$ = derajat reliabilitas sangat rendah

$0.20 \leq r_{11} < 0.40$ = derajat reliabilitas rendah

$0.40 \leq r_{11} < 0.60$ = derajat reliabilitas sedang

$0.60 \leq r_{11} < 0.80$ = derajat reliabilitas tinggi

$0.80 \leq r_{11} < 1$ = derajat reliabilitas sangat tinggi

Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa reliabilitas alat ukur yang dugunakan tersebut dikategorikan derajat reliabilitas sangat tinggi.

Dari responden yang berjumlah 32 orang siswa dapat dirinci masing-masing yang menjawab salah pada masing-masing sub pokok bahasan dapat dilihat pada lampiran 06.

Adapun persentase kesalahan siswa dapat dilihat pada tabel 05 berikut :

Rincian rerata siswa yang menjawab salah dan persentasi kesalahan dari subpokok bahasan diperoleh bahwa jumlah siswa yang salah dalam menjawab soal pengertian dan bagian-bagian mengarang yang terdiri dari satu indikator adalah 54,54 %, persentasi kesalahan ini

menggambarkan bahwa cukup besar siswa mengalami kesulitan.

Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami soal yang dimaksud dan kurang teliti dalam menjawab soal, di samping itu juga sebagian besar siswa kurang memahami pengertian dan bagian-bagian mengarang.

Dalam sub pokok bahasan menentukan tema dan judul yang terdiri dari satu indikator, dapat diklasifikasikan bahwa siswa yang menjawab salah adalah 36,36 %. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Kesulitan ini disebabkan karena siswa kurang memahami cara menentukan tema dan judul.

Adapun dalam sub pokok bahasan mengembangkan kerangka karangan yang terdiri dari satu indikator yang dalam hal ini 74.88 % sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Kesulitan ini disebabkan karena kebanyakan siswa kurang faham terhadap cara mengembangkan kerangka karangan.

Pada sub pokok bahasan penggunaan ejaan dan tanda baca yang terdiri dari beberapa indikator terlihat 54,54 % pada umumnya siswa mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami tempat yang tepat dalam penggunaan ejaan dan tanda baca.

Sedangkan pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 65,36%, sub pokok bahasan kalimat efektif sebanyak 46,10 %, dan pada sub pokok bahasan paragraf sebanyak 65,33 % menunjukkan siswa pada umumnya mengalami kesulitan juga. Kesulitan-kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang memahami materi yang terkait dengan sub pokok bahasan tersebut, sehingga siswa juga tidak mengetahui apa yang diinginkan oleh soal tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik persentase, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa mempelajari bahasa Indonesia pada bidang menulis karangan secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

1. Pada sub pokok bahasan pengertian dan bagian-bagian

mengarang menunjukkan 54,54 % cukup besar mengalami kesulitan.

2. Pada sub pokok bahasan menentukan tema dan judul dapat diklasifikasikan bahwa siswa yang menjawab salah adalah 36,36 %, menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan.
3. Pada sub pokok bahasan mengembangkan kerangka karangan yang dalam hal ini 64,06 % sebagian besar siswa mengalami kesulitan.
4. Pada sub pokok bahasan penggunaan ejaan dan tanda baca terlihat 54,54% pada umumnya siswa mengalami kesulitan.
5. Pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 65,36 %, sub pokok bahasan kalimat efektif sebanyak 46,10 %, dan pada sub pokok bahasan paragraf sebanyak 65,12 %, % menunjukkan siswa pada umumnya mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada setiap sub pokok bahasan bidang menulis karangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. ***Prosedur Penelitian***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.Anjin, Zaenal. 1990. ***Evaluasi Instruksional***. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Arindito, Suryandaru. 2004. ***Bahasa dan Sastra Indonesia***. Semarang: PT. Aneka Ilmu.

Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 1984 IKIP Malang, Edisi Baru.

G.B. Yuwono, Tata Isyanto. 1995. ***Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)***.

Hanafie, Ahmad. 1984. ***Diktat Pelajaran Bahasa Indonesia***. Mataram.

Hasan, Alwi. Dkk. 2000. ***Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia***. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Khirjan Nahdi. 2005. ***Metodologi Penelitian Pendidikan***.

Kurikulum Pembelajaran 2004.

Mohzana. 2005. ***Pengantar Statistik Pendidikan***.

Makmun, Abidin Syamsuddin. 2003. ***Psikologi Pendidikan***. Bandung: PT. Rosda.

Nasir. 1998. ***Metode Penelitian***. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Nasution, M. Thomas. 2001. ***Buku Penuntun Pembuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah***. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Syah, Muhibbin. 2003. ***Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru***. Bandung: PT. Rosda.

_____. 2001. ***Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suhadi. 1991. ***Memenangkan Lomba Mengarang***. Jakarta: Balai Pustaka.

Sabasti, Akhadiah, M. dkk. 1994. ***Modul 1-6 Bahasa Indonesia***.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. ***Keterampilan Berbicara***. Bandung: PT Angkasa.

Wijaya, Marlina. Dkk. 2001. ***Intisari Bahasa Indonesia***. Edisi Revisi.